

PEMETAAN KOMODITAS SAYUR UNGGULAN DI PROVINSI LAMPUNG

Edy Humaidi¹, Bina Unteawati², dan Analianasari³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno - Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: ¹edyhumaidi145@polinela.ac.id

(Diterima 3 Januari 2020/Disetujui 8 Mei 2020)

ABSTRACT

This study aims to map the types of vegetables that are feasible to be developed in Lampung Province. The mapping will be analyzed using the Location Quotient (LQ) method which will produce commodities that are classified as either base or non-base commodities. The data used are secondary data on vegetable production in Lampung Province for six years (2013-2018) obtained from the Central Statistics Agency of Lampung Province. The results showed that two types of vegetable plants became superior commodities, seen from the LQ value greater than 1, namely chilli and Chinese cabbage, with an LQ value of 1,26 for chilli and 1,17 for Chinese cabbage, respectively.

Keywords: comparative advantage, leading vegetables, mapping

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jenis sayuran yang layak dikembangkan di Provinsi Lampung. Pemetaan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* yang akan menghasilkan komoditas yang tergolong dalam komoditas basis ataupun komoditas non basis. Data yang digunakan adalah data sekunder tentang produksi sayuran di Provinsi Lampung selama enam tahun (2013-2018) yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis tanaman sayur yang menjadi komoditi unggulan dilihat dari nilai LQ lebih besar dari 1, yaitu cabai, dan petsai, dengan nilai LQ masing-masing 1,26 untuk cabai dan 1,17 untuk petsai.

Kata kunci: keunggulan komparatif, pemetaan, sayur unggulan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia cukup luas hal ini dibuktikan oleh sebagian penduduknya yang bekerja di sektor pertanian, di mana pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Salah satu subsektor sektor pertanian adalah hortikultura. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang banyak memproduksi tanaman hortikultura. Hal tersebut karena iklim tropis yang dimiliki Indonesia mendukung tanaman hortikultura (Anggiasari *et al.*, 2016).

Tanaman hortikultura terutama sayur-sayuran merupakan merupakan bahan pangan asal tumbuhan yang mengandung kadar air tinggi dan dapat dikonsumsi dalam ke-

adaan segar atau diolah (Supriati *et al.*, 2008) selain itu sayuran merupakan salah satu sumber pangan yang memberikan banyak manfaat untuk dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. sayuran. Oleh sebab itu, mengkonsumsi sayuran menjadi salah satu upaya untuk menjaga kesehatan.

Komoditas sayuran juga merupakan komoditas penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pembangunan agribisnis sayuran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya lahan dan agroekosistem melalui pendekatan *resource base* dan perencanaan wilayah yang terintegrasi (Taufik, 2012).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki sektor pertanian yang

cukup luas yang dibuktikan oleh sebagian penduduknya yang bekerja di sektor pertanian termasuk dalam memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura, selain sebagai daerah produksi sayuran dilihat dari sisi pengeluaran perkapita masyarakat di Provinsi Lampung diketahui bahwa konsumsi perkapita untuk sayur berada pada peringkat keempat yakni 9,22 persen setelah makanan-minuman, jadi 25,54 persen, padi-padian 14,19 persen, dan rokok 14,17 persen ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi tanaman hortikultura mempunyai peranan penting yang dibutuhkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat di Provinsi Lampung, maupun diluar daerah.

Informasi potensi sumberdaya lahan komoditi sayuran di Provinsi Lampung masih terbatas dan belum tersedia informasi mengenai kesesuaian lahan komoditas unggulan sayuran setiap kabupaten atau kota di provinsi ini. Padahal daerah ini memiliki agroklimat yang sesuai untuk komoditi sayuran, selain itu daerah ini juga memiliki akses tercepat ke Ibu Kota atau Pulau Jawa dibandingkan daerah Sumatera lainnya, akan tetapi sampai saat ini belum ada komoditas sayuran yang dijadikan sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut. Komoditas hortikultura seperti sayur-sayuran mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi peluang pasar nasional maupun internasional (Kipdiah *et al.*, 2013).

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan. Pemerintah Daerah perlu menentukan sektor dan komoditi apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah tersebut. Sektor dan komoditi tersebut haruslah yang merupakan sektor unggulan atau mempunyai prospek untuk dipasarkan ke luar wilayah atau diekspor di masa yang akan datang dan dapat dikembangkan secara maksimal. Sektor tersebut perlu didorong, dikembangkan, dan disinergikan dengan sektor-sektor lain yang terkait. Menurut Tarigan (2017) beberapa

sektor dikatakan bersinergi apabila pertumbuhan salah satu sektor akan mendorong sektor lain untuk tumbuh. Begitu pula sebaliknya sehingga terdapat dampak pengganda yang cukup berarti, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah. dengan memperhatikan potensi yang dimiliki yang langkah awalnya dapat dilakukan melalui pemetaan wilayah komoditas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saragih (2000) dimana salah satu landasan kebijakan pembangunan pertanian dengan mengembangkan komoditas unggulan. Operasionalisasi pembangunan sistem dan usaha agribisnis sebaiknya dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah

Lebih lanjut menurut Wicaksono (2011) pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif dan kompetitif oleh karena itu perlu untuk mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat (Kristiantina *et al.*, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pemetaan komoditas sayur unggulan di Provinsi Lampung, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memetakan komoditas sayuran unggulan yang layak dikembangkan di Provinsi Lampung, sehingga diharapkan menghasilkan peta komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.

METODE

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung, pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung menduduki peringkat pertama dengan persentase sebesar 30 persen, potensi

sumber daya alam yang mampu mendukung komoditi sayuran, komoditi sayuran cukup potensial untuk dikembangkan dan memiliki infrastruktur dan akses terdekat ke Pulau Jawa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu data dari Provinsi Lampung dalam angka 2013-2018. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Penentuan komoditas unggulan sayuran di Provinsi Lampung didapatkan dengan cara melakukan telaah dokumen produksi dan produktivitas komoditas sayuran yang dihasilkan di masing-masing Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, komoditas sayuran yang diteliti merupakan sayuran yang banyak di produksi di Provinsi Lampung yaitu bawang merah, cabai keriting, kentang, kubis dan petsai, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan alat analisis *Ms. Excel 2010*. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor pertanian merupakan sektor basis atau non basis (Tarigan, 2017). Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Produksi per sayuran di semua Kabupaten

E_j = Total produksi sayuran di Kabupaten

E_{in} = Produksi per sayuran di Provinsi Lampung

E_n = Total produksi sayuran di Provinsi Lampung

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut:

1. Jika nilai LQ suatu komoditas > 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan.

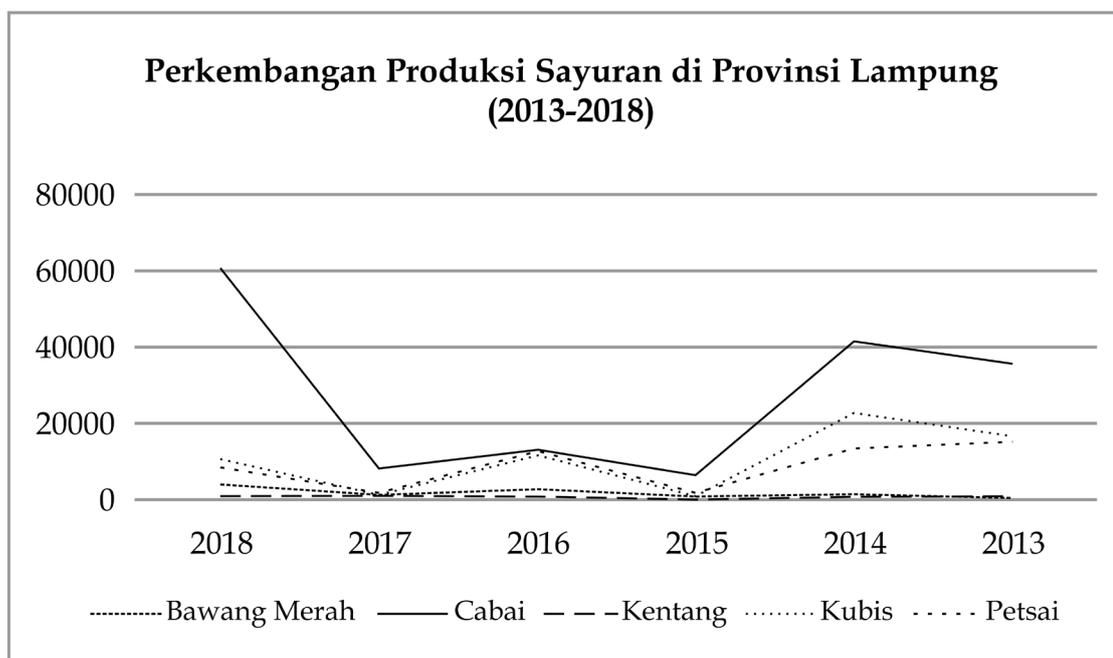
2. Jika nilai LQ suatu komoditas < 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas unggulan.
3. Jika nilai LQ suatu komoditas $= 1$, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri .

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN PRODUKSI KOMODITAS SAYURAN

Perkembangan produksi komoditas sayuran di Provinsi Lampung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Komoditi sayuran yang memiliki rata-rata produksi tertinggi adalah tanaman cabai keriting yakni 27.134,98 ton per tahun, sedangkan yang terendah adalah tanaman kentang yakni 356,65 ton per tahun. Tingginya produksi tanaman cabai keriting di Provinsi Lampung ini dikarenakan tanaman cabai diproduksi disemua kabupaten di Provinsi Lampung sedangkan untuk tanaman kentang hanya diproduksi di Kabupaten Lampung Barat, hal ini terkait dengan kondisi geografis setiap kabupaten di Provinsi Lampung, dimana Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah dataran tinggi dan sangat cocok untuk tanaman kentang, secara rinci perkembangan produksi tanaman sayur di Provinsi Lampung dari tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa terjadi fluktuasi produksi tanaman sayur terutama pada tanaman cabai dimana pada tahun 2013 dan 2014 produksi tanaman cabai terlihat cukup tinggi, akan tetapi mengalami penurunan drastis di tahun 2015 sampai 2017, selanjutnya terjadi peningkatan di tahun 2018 bahkan melebihi produksi di tahun 2013 dan 2014, kondisi ini sejalan dengan temuan dilokasi penelitian dimana pada tahun 2015 sampai tahun 2017 terjadi serangan hama dan cuaca yang buruk, sedangkan peningkatan di tahun 2018 sebagai akibat dari program pengembangan lahan cabai seluas 710 hektar di seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung sehingga ditahun 2018 terjadi



Gambar 1. Produksi Sayuran (Ton)

Sumber : BPS diolah 2014-2019

peningkatan yang cukup tinggi dengan produksi cabai 60.028, 3 ton (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung 2019). Sementara itu untuk melihat persebaran produksi tanaman sayur per kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman cabai tersebar disetiap kabupaten atau kota di

Provinsi Lampung, selain itu terlihat bahwa produksi tanaman cabai keriting tertinggi berada pada Kabupaten Lampung Selatan dengan produksi 16.607,9 ton atau 27 persen dari total produksi cabai di Provinsi Lampung.

Lebih lanjut dari Tabel 1 terlihat produksi sayuran di masing-masing daerah di Provinsi Lampung, akan tetapi data produksi di atas

Tabel 1. Produksi Sayuran (Ton) Per Kabupaten Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Bawang Merah	Cabai Keriting	Kentang	Kubis	Petsai
1.	Lampung Barat	486,1	9427,5	608,3	9730,1	4595,3
2.	Tanggamus	69,1	1519,6	0	704,1	779,1
3.	Lampung Selatan	2460,4	16607,9	0	0	1384,3
4.	Lampung Timur	103,3	3135,8	0	0	45
5.	Lampung Tengah	127,4	5563,1	0	0	85,7
6.	Lampung Utara	0	3854,9	0	0	387,6
7.	Way Kanan	0	363,8	0	0	1,5
8.	Tulang Bawang	50,4	995,8	0	0	7,4
9.	Pesawaran	33,5	12975	0	0	18,5
10.	Pringsewu	99,7	648,8	0	0	54,2
11.	Mesuji	0	2851,2	0	0	16
12.	Tulang Bawang Barat	0	1200,1	0	0	0
13.	Pesisir Barat	118,1	682	0	0	0
14.	Bandar Lampung	0	36,6	0	0	72,8
15.	Metro	60,8	166,2	0	0	424,2
Jumlah		3608,8	60028,3	608,3	10434,2	7871,6

Sumber : BPS Provinsi Lampung diolah, 2019

belum tentu menjadikan komoditi tersebut sebagai komoditi unggulan atau komoditi basis, seperti data produksi kubis 10.432,2 ton tertinggi kedua setelah cabai, akan tetapi belum tentu tanaman kubis ini menjadi komoditi unggulan di Provinsi Lampung, dikarenakan produksi komoditi ini hanya di di dua daerah saja, oleh karena itu perlu dilakukan analisis LQ untuk pemetaan komoditas sayur unggulan di Provinsi Lampung.

KOMODITAS SAYUR UNGGULAN

Pada kelompok tanaman sayuran, tanaman yang diamati merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Provinsi Lampung berdasarkan data statistik. Tanaman-tanaman tersebut antara lain bawang merah, cabai keriting, kentang, kubis dan petsai, dari komoditi ini perlu dianalisis, komoditi sayuran apa yang paling unggul di Provinsi Lampung, untuk itu dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ), tujuan analisis ini untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sector unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Prakteknya, penggunaan teknik LQ tidak hanya terbatas pada bahasan ekonomi saja, namun juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya (Hendayana 2003). Secara rinci hasil analisis LQ untuk komoditi sayur di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis LQ pada Tabel 2 diketahui bahwa terdapat dua komoditi sayuran yang menjadi basis atau memiliki

keunggulan secara komparatif yakni cabai dan petsai, hal ini dilihat dari nilai LQ kedua komoditi tersebut diatas 1 ($LQ > 1$), temuan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa kedua komoditi ini hampir di produksi di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, tentu kondisi ini juga didukung oleh keadaan geografis di Provinsi Lampung yang mayoritas memiliki tanah gembur dan daerah perbukitan yang sesuai dengan syarat tumbuh kedua komoditi ini, hal ini sejalan dengan pendapat Hardison (2003) yang menyatakan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat. Penentuan kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman sangat diperlukan terutama dalam perencanaan pengembangan komoditas pertanian, khususnya dalam bidang perkebunan (Boix and Zinck, 2008). Hal ini penting karena untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman pertanian, diperlukan informasi kesesuaian komoditas berdasarkan kesesuaian lahan sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh selaras dengan iklim dan kondisi lahan yang ada (Makaborang *et al.*, 2009)

Selanjutnya dilihat dari Tabel 2 tersebut terlihat juga fluktuasi nilai LQ untuk komoditi cabai, dimana ada kecenderungan penurunan nilai LQ, artinya jika nilai LQ ini terus-menerus menurun, maka komoditi ini tidak lagi menjadi komoditi basis, temuan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai LQ ini diikuti oleh penurunan produksi sebagai akibat dari serangan hama dan cuaca di tahun 2015-2017, sedangkan di tahun 2019 terjadi peningkatan LQ, sebagai akibat dari

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sayur di Provinsi Lampung

Tahun	Komoditi Sayuran				
	Bawang Merah	Cabai Keriting	Kentang	Kubis	Petsai
2013	0,71	1,34	0,19	0,26	1,05
2014	0,72	1,33	0,17	0,25	1,30
2015	0,58	1,10	0,37	0,41	0,90
2016	0,65	1,73	0,15	0,20	1,06
2017	1,06	0,99	0,36	0,39	1,29
2018	0,96	1,07	0,22	0,33	1,42
Rata-rata	0,78	1,26	0,24	0,31	1,17

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2019

program peningkatan luas areal tanam cabai 710 hektar (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2019), hal ini sejalan dengan pendapat Ranya *et al.* (2013), bahwa kesesuaian lahan dan kondisi cuaca atau agroklimat sangat menentukan produksi suatu komoditi tanaman, oleh karena itu pemerintah perlu melakukan program optimasi produksi cabai seperti penyediaan informasi dan sarana-prasaran untuk petani dalam memproduksi cabai, sehingga produksinya terjaga dan tetap menjadi komoditi basis unggulan di Provinsi Lampung.

Lebih lanjut untuk analisis LQ komoditi sayur disetiap daerah di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa keunggulan disetiap daerah di Provinsi Lampung berbeda-beda, untuk komoditi bawang merah, menjadi basis di lima daerah, yakni Kabupaten Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Pringsewu dan Metro, hal ini dilihat dari nilai LQ di kelima daerah ini yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$), kondisi ini bermakna bahwa dari 15 daerah di Provinsi Lampung hanya lima daerah yang memiliki keunggulan komparatif komoditi bawang merah, artinya temuan ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam

membuat kebijakan pertanian di lima daerah tersebut.

Lebih lanjut untuk komoditi cabai dari hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditi ini menjadi komoditi unggulan di sebelas daerah di Provinsi Lampung, dilihat dari nilai $LQ > 1$, kondisi ini dikarenakan komoditi cabai telah diproduksi petani disetiap daerah secara turun-temurun. Pada komoditi kentang hanya menjadi basis disatu daerah yakni Kabupaten Lampung Barat, kondisi ini dikarenakan daerah Lampung Barat merupakan daerah perbukitan yang memiliki tanah subur dan bertekstur gembur, sehingga memenuhi syarat untuk komoditi kentang, temuan ini sejalan dengan pendapat Martodireso dan Suryanto (2011) tanah yang cocok untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kentang adalah tanah yang subur, berdrainase baik, tekstur sedang, dan gembur.

Selanjutnya untuk komoditi kubis diketahui bahwa komoditi ini menjadi basis di dua daerah yakni Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, hal ini dilihat dari nilai $LQ > 1$ untuk komoditi kubis di dua daerah tersebut, sementara itu untuk komoditi petsai menjadi basis di lima daerah yakni Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Pesawaran, Pringsewu dan Bandar Lampung,

Tabel 3. Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Sayur Per Kabupaten/Kota Tahun 2013-2018

No	Kota/Kabupaten	Komoditi Sayuran				
		Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petsai
1.	Lampung Barat	0,2	0,6	3,5	2,8	1,4
2.	Tanggamus	2,1	0,7	0,1	1,7	1,1
3.	Lampung Selatan	4,1	1,3	0,0	0,0	0,7
4.	Lampung Timur	0,1	1,6	0,0	0,0	0,6
5.	Lampung Tengah	1,0	1,6	0,0	0,0	0,4
6.	Lampung Utara	0,0	1,7	0,0	0,0	0,4
7.	Way Kanan	0,0	1,8	0,0	0,0	0,0
8.	Tulang Bawang	0,3	1,5	0,0	0,0	0,8
9.	Pesawaran	0,2	1,3	0,0	0,0	1,3
10.	Pringsewu	1,0	1,3	0,0	0,0	1,2
11.	Mesuji	0,5	1,3	0,0	0,0	0,8
12.	Tulang Bawang Barat	0,0	1,8	0,0	0,0	0,0
13.	Pesisir Barat	0,6	1,8	0,0	0,0	0,0
14.	Bandar Lampung	0,0	0,3	0,0	0,0	4,8
15.	Metro	2,1	0,3	0,0	0,0	0,0

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2019

kondisi ini menunjukkan bahwa hampir setiap daerah di Provinsi Lampung memiliki komoditi basis yang berbeda-beda sebagai akibat dari karakteristik atau geografis wilayah yang berbeda-beda menurut Mahmudi (2010) potensi pendapatan satu daerah dengan daerah lain berbeda-beda disebabkan oleh faktor demografi, ekonomi, sosiologi, budaya, geomorfologi dan lingkungan yang berbeda-beda. Oleh karenanya jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya sehingga memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lainnya.

Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono, 2013) Semakin tinggi nilai LQ yang dimiliki oleh suatu komoditas dalam

suatu daerah identik dengan semakin tinggi pula potensi keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditas tersebut (Pranoto, 2008).

Berdasarkan kriteria produktivitas, produksi, jarak lokasi produksi terhadap akses pasar, kesesuaian lahan dan potensi lahan maka diperoleh hasil sentra pengembangan komoditas unggulan tanaman sayuran pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 terlihat bahwa setiap daerah memiliki komoditi sayur unggulan, dan hampir setiap daerah menjadi basis wilayah komoditi cabai, menurut Setiawan (2006) pertumbuhan sektor unggulan di masing-masing wilayah, berdampak pada pertumbuhan output, nilai tambah bruto, dan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut (*intraregional*) dan juga berdampak pada wilayah lain yang terkait (*interregional*). Pengembangan komoditas cabai diharapkan dapat berperan bagi daerah dan nasional karena komoditas ini merupakan jenis



Gambar 2. Pemetaan Komoditi Sayur di Provinsi Lampung

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2019

sayuran yang cukup strategis karena di musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Setiap tahun selalu diadakan impor cabai dari luar negeri (Anwarudin *et al.*, 2013). Oleh karena itu perlu adanya dukungan pemerintah untuk menjadikan daerah ini sebagai sentra produksi cabai di Sumatera dan menjadi penyedia cabai untuk wilayah Jawa dan sekitarnya maka perlu dilakukan pengembangan terhadap komoditi unggulan ini dirasa perlu dilakukan, terutama saat ini infrastruktur ke daerah konsumen atau luar daerah seperti Ibu Kota sudah memadai, sehingga dapat menambah nilai jual produk cabai petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Tanaman cabai dan petersai menjadi komoditas sayur unggulan di Provinsi Lampung dengan nilai LQ 1,26 untuk cabai dan 1,17 untuk petersai.
2. LQ tertinggi dan mempunyai sebaran wilayah terbanyak adalah komoditas cabai yaitu di sebelas Kabupaten (Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesisir Barat).

SARAN

Perlu disusun kebijakan yang mendukung komoditi unggulan di masing-masing daerah, terutama pada komoditi cabai perlu adanya pendampingan dan dukungan berupa informasi serta sarana-prasana pendukung untuk melakukan optimasi produksi cabai, agar komoditi ini tetap menjadi komoditas basis di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Lampung Dalam Angka 2019*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Anggiasari, N. M., Y. Indriani, dan T. Endaryanto. 2016. "Sikap Dan Pengambilan Keputusan Pembelian Sayuran Organik Oleh Konsumen Di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)* Volume 4 N: :391-397. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1521/1375>.
- Anwarudin, M. J., Sayekti, A. L., Mahendra, A., & Hilman, Y. 2013. "Dinamika Produksi Dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi Dan Kebijakan Pengembangan." *Pengembangan dan Inovasi Pertanian* 8(1): 33-42.
- Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2019. *Produksi Tanaman Hortikultura*. Bandar Lampung: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung.
- Hardison. 2003. "Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. [Tesis]. IPB."
- Hendayana, Rachmat. 2003. "Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional." *Jurnal Informatika Pertanian*.
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. 2013. "Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung." *Manajemen IKM*, 8(2): 99-114.
- Kristiantina, Dyah Elyta., Sarwono., Haryono, and Bambang Santoso. 2012. "Analisis Kebijakan Pemerintah Kota Blitar Dalam Mengembangkan Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol.1, No.: 15-21.

- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Makaborang M, Geonadi S, Hadi P. 2009. "Optimalisasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Perkebunan (Studi Kasus: Kabupaten Sumba Timur)." *Jurnal Agritech* 29: 188 - 197.
- Martodireso, S. dan W.A. Suryanto. 2011. *Terobosan Teknologi Pemupukan Dalam Era Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kansius.
- Pranoto, E. 2008. "Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas. Tesis Prodi Agribisnis Universitas Diponegoro. Semarang."
- Ranya E, Abdul R, Fazel A, Noordin B, Siva K, Mohd A. 2013. "Agriculture Land Suitability Evaluator (ALSE): A Decision and Planning Support Tool for Tropical Crops." *Computer and Computing Technologies in Agriculture* 93: 98 - 110.
- Recatalá Boix, Luis, and Joseph Alfred Zinck. 2008. "Land-Use Planning in the Chaco Plain (Burruyacú, Argentina). Part 1: Evaluating Land-Use Options to Support Crop Diversification in an Agricultural Frontier Area Using Physical Land Evaluation." *Environmental Management*.
- Robinson Tarigan. 2017. *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksaran.
- Saragih, Bungaran. 2000. "Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Dalam Era Milenium Baru." *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan* 2(1): 1-9.
- Setiawan D. 2006. "Peranan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Pendekatan Input-Output Multiregional Jawa Timur, Bali Dan Nusa Tenggara Barat. [Tesis] IPB."
- Supriati, Y., Y. Yulia, dan I. Nurlaela. 2008. *Tanaman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Taufik, M. 2012. "Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Litbang Pertanian* 31(2): 43-50.
- Triyuwono, I. dan Yustika AE. 2013. *Emansipasi Nilai Lokal Ekonomi Dan Bisnis Pasca Sentralisasi Pembangunan*. Malang: Penerbit Bayu Media Publishing, Malang.
- Wicaksono, Istiko Agus. 2011. "Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Ilmu Pertanian* 7(2): 11-18.